

**GEJOG LESUNG
DALAM UPACARA NUMPLAK WAJIK DI KRATON YOGYAKARTA
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



**Oleh
Galuh Katrini**



KT010651

**Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta**

1996

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 2 Juli 1996


I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

Ketua / Konsultan I


Drs. Untung Muljono

Anggota / Konsultan II


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP. 130442730

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur di atas segalanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan berkah dan rahmat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan ini dengan baik. Karya tulis dengan judul "Gejog Lesung dalam Upacara Numplak Wajik Di Kraton Yogyakarta Suatu Tinjauan Etnomusikologis" ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir dalam menyelesaikan studi strata satu pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat dinilai dengan materi. Untuk itu pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
- Bapak Drs. Untung Muljono, selaku pembimbing II sekaligus pembimbing studi, yang telah banyak memberikan bimbingan serta motivasi selama studi dan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
- G.B.P.H. Prabukusumo, selaku pengageng Widyo Budoyo beserta stafnya, yang telah memberikan izin dalam penelitian ini serta informasi dan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan objek yang penulis teliti.

- K.R.T. Cipto Budoyo, selaku informan bagi penulis yang telah dengan sabar memberikan petunjuk serta informasi berkenaan dengan objek yang di teliti, serta untuk para informan yang lain yang juga telah banyak membantu dalam memberikan informasi yang penulis butuhkan.
- Seluruh staf pengajar pada jurusan Etnomusikologi yang bagaimanapun telah banyak mempengaruhi pola perkembangan keilmuan penulis.
- Para petugas perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan.
- Ibuku yang terus mendukung dan memberi kepercayaan terhadap semua pilihan dalam hidupku.
- Bapak yang meskipun jauh tetap bagian dalam hidupku.
- Ibu dan Bapak Atmo Sukarto, sekeluarga yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
- Warsana, semangatku, yang menjadikan hari-hari terasa lebih hidup.
- Adikku Ati yang ikut repot, serta saudara-saudaraku yang lain.
- Rachmat "Kartobe" dan Itok yang banyak membantu dalam pendokumentasian.
- Rekan-rekan di jurusan Etnomusikologi, yang senasip serta semua rekan-rekan yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga budi baik ini mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini meskipun telah dibuat dengan seluruh kemampuan, akan tetapi masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran ataupun kritik yang sifatnya membangun akan lebih menyempurnakan penulisan ini.

Kiranya penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan dan kekurangan pada skripsi ini, dengan harapan semoga dapat berguna bagi para pembaca atau khususnya bagi mereka yang terjun dalam bidang seni pada khususnya.



D. KRONOLOGI UPACARA	46
BAB III. GEJOG LESUNG SEBAGAI SENI MUSIK	58
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN	1
B. TINJAUAN PUSTAKA	7
C. METODE YANG DIGUNAKAN	10
1. Tahap Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	15
c. Wawancara	16
d. Dokumentasi	17
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	18
3. Tahap Penyusunan	18
BAB II. UPACARA NUMPLAK WAJIK	19
A. KONTEKS PENGERTIAN	19
B. SARANA	25
1. Gunungan Putri	27
2. Instrumen Gejog Lesung	31
3. Sesaji	33
C. PELAKSANA	42
1. Pengageng Kraton	42
2. Konco Keparak	43
3. Bahu Gladak	44

D. KRONOLOGI UPACARA	46
BAB III. GEJOG LESUNG SEBAGAI SEBUAH MUSIK	58
A. ASAL-USUL	58
B. ORGANOLOGI FISIK INSTRUMEN GEJOG LESUNG...	61
C. TEKNIK TABUHAN	65
1. Ritme	72
2. Tempo	75
3. Dinamika	76
4. Timbre	77
D. TRANSKRIPSI	78
1. Gending Wayangan	78
2. Gending Tundhung Setan	80
BAB IV. FAKTOR PENDUKUNG KEHADIRAN GEJOG LESUNG	82
A. KEPERCAYAAN	82
B. FUNGSI	90
BAB V. KESIMPULAN	100
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	103
A. SUMBER TERTULIS	103
B. NARA SUMBER	105
C. SUMBER REKAMAN	106
LAMPIRAN	107
A. FOTO-FOTO PELAKSANAAN UPACARA GAREBEG	107
B. PETA BANGUNAN KRATON YOGYAKARTA	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	16. Wilayah <u>lesung</u> yang menimbulkan bunyi	
Gambar	1. Penulis saat melakukan observasi di Desa Trirenggo	17
Gambar	2. Sarana upacara berupa <u>wajik</u>	39
Gambar	3. Sarana upacara berupa <u>mustaka</u> gunungan putri yang terdiri dari ilat-ilatan, gunungan pipih dan sabunan	40
Gambar	4. Instrumen <u>lesung</u> yang dipergunakan dalam upacara Numplak Wajik	41
Gambar	5. Sarana sesaji dalam upacara	41
Gambar	6. Abdi <u>dalem konco keparak</u> sebagai salah satu pelaksana upacara Numplak Wajik ...	46
Gambar	7. Saat <u>wajik ditumplak</u> di atas di atas <u>dumpal</u>	52
Gambar	8. Gejog Lesung saat digunakan untuk meng- iringi <u>wajik</u> yang sedang <u>ditumplak</u> di- atas <u>dumpal</u>	53
Gambar	9. Saat <u>wajik</u> ditancapi <u>reng-reng</u> bambu dan diberi tali oleh beberapa abdi dalem ...	54
Gambar	10. Saat <u>wajik</u> diberi <u>nyamping</u> dan <u>kesenek</u>	55
Gambar	11. <u>Singgul</u> ketika dioleskan pada <u>reng-reng</u> bambu dan pada <u>dumpal</u>	56
Gambar	12. Lesung dengan ukurannya.....	61
Gambar	13. Alu beserta ukurannya	62
Gambar	14. Wilayah <u>lesung</u> yang menimbulkan bunyi tabuhan <u>arang</u>	64
Gambar	15. Wilayah <u>lesung</u> yang menimbulkan bunyi	

	tabuhan <u>kerep</u>	67
Gambar 16.	Wilayah <u>lesung</u> yang menimbulkan bunyi tabuhan <u>dhundung</u>	68
Gambar 17.	Wilayah <u>lesung</u> sebagai penghasil bunyi tabuhan <u>gawe</u>	68
Gambar 18.	Wilayah <u>lesung</u> yang menimbulkan bunyi tabuhan <u>nutu</u>	69
Gambar 19.	Wilayah <u>lesung</u> yang menghasilkan bunyi tabuhan <u>emplung</u>	69
Gambar 20.	Keseluruhan wilayah lesung yang menghasilkan beberapa tehnik tabuhan	70
Gambar 21.	Gunungan putri yang sudah lengkap ketika dipergunakan dalam upacara Garebeg	107
Gambar 22.	Gunungan kakung dan putri yang dibawa secara beriringan menuju masjid	107
Gambar 23.	Para Pengageng Widyo Budoyo sebagai pelaksana upacara Garebeg	108
Gambar 24.	Peta bangunan Kraton	109

ABSTRAK

Gejog Lesung adalah sebuah bentuk musik tradisi yang populer di kalangan pedesaan. Jenis musik ini hampir terdapat di seluruh wilayah Nusantara dengan masing-masing istilah yang berbeda sesuai dengan bahasa daerahnya. Adapun instrumen yang dipergunakan dalam penyajian musik ini adalah perangkat kerja tradisi berupa lesung dan alu yang biasa digunakan untuk menumbuk padi. Beberapa teknik tabuhan yang dihasilkan berupa pola-pola ritme yang dimainkan secara bersama-sama oleh sekitar 5-7 pemainnya.

Salah satu bentuk Gejog Lesung adalah yang terdapat di Kraton Yogyakarta yang di pergunakan untuk upacara Numplak Wajik. Upacara ini merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara Garebeg yang di selenggarakan untuk memperingati hari besar Islam.

Berbagai sarana dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara Numplak Wajik dan merupakan syarat sah dari penyelenggaraan upacara tersebut. Adapun sarana tersebut berupa kerangka gunungan putri, sesaji dan gejog lesung. Sebagai salah satu sarannya mengapa Gejog Lesung tetap hadir dan diperlukan dalam pelaksanaan upacara Numplak Wajik ?

Gejog Lesung dalam hal ini sebagai sebuah bentuk musik tradisi selama bergenerasi telah dipercayai oleh masyarakatnya. Nilai kepercayaan yang telah diyakini tersebut telah menjadikan rasa aman sekaligus perasaan takut apabila dalam pelaksanaan upacara tidak mempergunakannya.

Selain kepercayaan, fungsi dari keberadaan musik ini juga berpengaruh dalam masyarakat pendukungnya karena menyangkut akan pemenuhan kebutuhan hidup.

Berdasar pada hal di atas maka kesenian ini penulis angkat ke dalam karya tulis karena menarik untuk di jadikan bahan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah tinjauan Etnomusikologis yang membahas tidak hanya dari segi musiknya saja akan tetapi secara keseluruhan pendukung dari keberadaan musik ini.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Gejog Lesung adalah salah satu bentuk musik tradisi yang pernah populer di kalangan pedesaan. Keberadaan musik rakyat ini hampir terdapat di seluruh wilayah Jawa yang meliputi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Selain itu juga terdapat di beberapa daerah di luar pulau Jawa.

Bentuk penyajian Gejog Lesung dengan menggunakan alat atau perangkat kerja tradisional yang berupa lesung sebagai alat penumbuk padi. Jenis musik ini juga dikenal dengan nama kotekan sesuai dengan bunyi tabuhan yang dihasilkannya. Untuk beberapa daerah masing-masing menggunakan istilah yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa daerahnya.

Pada wilayah Jawa Tengah khususnya di daerah Yogyakarta, yang merupakan objek dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, bentuk musik tradisi ini hampir terdapat di setiap wilayahnya. Seperti di Kabupaten Bantul yang terdapat di Desa Trirenggo dan Desa Pendowoharjo, di Kabupaten Sleman terdapat di Desa Sidokarto, kemudian di Kabupaten Kulon Progo ada pada Desa Sukoreno dan untuk Kabupaten Gunung Kidul ada pada wilayah Desa Giripurwo.

Secara etimologi istilah Gejog Lesung berasal dari kata gejog dan lesung. Ke dua kata ini memiliki arti yang berkaitan, untuk kata gejog mempunyai arti kotekan nganggo

lesung,¹ sedangkan lesung adalah piranti kanggo nutu pari.² Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan memiliki arti bunyi-bunyian yang dihasilkan dengan menggunakan lesung, sedangkan lesung sendiri adalah alat untuk menumbuk padi. Dengan demikian Gejog Lesung adalah jenis musik tradisi yang menggunakan lesung atau perangkat kerja tradisional sebagai alat instrumennya untuk menghasilkan bunyi.

Fungsi lesung sebagai perangkat tradisional semula adalah untuk menumbuk padi, selanjutnya dari bunyi yang dihasilkan saat menumbuk padi tersebut maka terciptalah hasil dari buday manusia pada waktu itu yang berupa kesenian dalam bentuk musik yaitu Gejog Lesung. Pemanfaatan dari terciptanya bentuk kesenian ini selanjutnya adalah untuk berbagai keperluan yang berhubungan dengan kebutuhan rohani, keindahan, maupun sosial.

Menurut Soedarsono, fungsi primer kesenian rakyat yang merupakan seni pertunjukan tradisional adalah untuk ritual. Baik ritual itu berkaitan dengan agama, kepercayaan ataupun adat-istiadat masyarakat setempat. Untuk fungsi sekunder yang merupakan fungsi ke dua adalah sebagai media komunikasi massa.³ Fungsi-fungsi tersebut pada saat ini telah mengalami pergeseran-pergeseran dari fungsi utamanya

¹S. Prawiro Atmojo, Bausastra Jawa (Surabaya : Yayasan Djojo Bojo, 1987), p. 107.

²Ibid., p. 194.

³Jayadi K. Kastari dan Joko Budhiarto, "Pergulatan Seni Tradisi Dari Fungsi Ritual sampai Propaganda" dalam Kedaulatan Rakyat, Tanggal 2 Maret 1996, p. 9.

yang disebabkan adanya faktor kemajuan jaman. Hal ini memungkinkan berkembangnya bentuk-bentuk kesenian tradisional dalam mengikuti berbagai pengaruh yang ditimbulkannya.

Menurut Arjo Pawiro yaitu salah satu pemain Gejog Lesung di Desa Tirirenggo, fungsi utama Gejog Lesung adalah untuk ritual yang dibunyikan pada saat terjadi gerhana bulan atau matahari. Dalam hal ini Gejog Lesung dipercayai akan dapat mengusir raksasa Kala Rahu yang akan menangsa bulan atau matahari. Selain itu juga berfungsi untuk digunakan dalam sebuah proses kelahiran yang mengalami kesulitan. Untuk fungsi ritual selanjutnya adalah untuk mengusir roh jahat atau lampor yang akan mengganggu penduduk yang tinggal di sekitar pantai.⁴ Ada juga fungsi yang lain yaitu untuk mengusir pengaruh jahat yang akan menggaggu pelaksanaan upacara Numplak Wajik.⁵ Fungsi-fungsi tersebut merupakan fungsi primer dari bentuk kesenian Gejog Lesung yang pada saat ini telah mengalami pergeseran-pergeseran pada fungsi dan perannya.

Adapun untuk fungsi sekunder, Gejog Lesung dipergunakan sebagai sarana komunikasi massa, yaitu apabila ada salah seorang warga masyarakat akan mengadakan hajatan. Disamping itu juga dipergunakan untuk menandai apabila ada salah seorang yang meninggal dan bukan termasuk warga masya-

⁴Arjo Pawiro, Wawancara di Desa Tirirenggo, tanggal 28 Februari 1996.

⁵Widyo Sastropurwono, Wawancara di Kraton Yogyakarta tanggal 12 Februari 1996.

rakat daerah tersebut akan tetapi dimakamkan di daerah tersebut. Selain itu fungsi musik ini juga untuk sarana hiburan pada saat terjadi bulan purnama.⁶ Sebagai sarana informasi massa, musik ini berperan sebagai penghubung antar warga masyarakat.

Keberadaan Gejog Lesung sebagai musik rakyat memiliki fungsi yang kompleks dan berperan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Fungsi-fungsi di dalamnya yang pada saat ini telah mengalami pergeseran-pergeseran telah membuat bentuk musik ini hampir dapat dikatakan punah karena tidak dapat lagi berfungsi seperti semula. Namun demikian beberapa di antaranya masih bertahan hidup dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman.

Berbeda halnya dengan keberadaan Gejog Lesung yang ada di Kraton Yogyakarta, di sini bentuk kesenian ini tetap tidak mengalami pergeseran fungsi maupun peran. Akan tetapi tetap aktif dan selalu dipergunakan dalam pelaksanaan upacara Numplak Wajik. Kehadiran Gejog Lesung dalam hal ini adalah mutlak dibutuhkan karena merupakan bagian dari pelaksanaan upacara. Musik ini menjadi diperlukan karena tetap berfungsi primer yaitu untuk sarana ritual yang berkaitan dengan kepercayaan maupun adat-istiadat yang berlaku di dalam kehidupan di Kraton Yogyakarta. Senantiasa dipergunakan dalam salah satu bentuk upacaranya yaitu upacara Numplak Wajik.

⁶ Danurdono, Wawancara di Desa Pendowoharjo, tanggal 28 Februari 1996.

Upacara Numplak Wajik adalah upacara yang menandai pelaksanaan upacara Garebeg di Kraton Yogyakarta. Dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap menjelang diselenggarakannya perayaan Garebeg Besar dan Garebeg Mulud. Adapun pelaksanaannya dilakukan tiga atau empat hari sebelum upacara Garebeg diadakan. Sebagai rangkaian dari upacara Garebeg Numplak Wajik menjadi penting artinya karena untuk mengawali atau memohon keselamatan dalam pelaksanaan upacara selanjutnya.

Kraton Yogyakarta sebagai penyelenggara upacara mempunyai maksud untuk mengadakan upacara slametan dalam memulai pembuatan gunung yang akan digunakan pada upacara Garebeg. Pada upacara ini gunung yang dipakai sebagai simbol pelaksanaan adalah gunung atau pareden putri. Mempunyai makna tertentu yang dihubungkan dengan kehidupan berupa aturan-aturan atau ajaran mengenai tata cara kehidupan yang bertujuan untuk keselamatan.

Dalam hal ini upacara merupakan sumber pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap suatu gejala yang diperolehnya melalui proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian harus diturunkan kepada generasi berikutnya.⁷ Selanjutnya upacara dipergunakan dalam suatu masyarakat dan mengacu pada nilai-nilai keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Demikian halnya

⁷ Lewis, Gilbert., Day of Shining Red An Essay on Understanding Ritual, dikutip oleh Irwan, "Arti Simbolis Gunung Kakung Pada Upacara Garebeg Suatu Kajian Tentang Pandangan Hidup Jawa." Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana Strata satu pada Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, p. 4.

dengan pelaksanaan upacara Numplak Wajik.

Berbagai sarana diperlukan dalam upacara ini sebagai syarat syahnya pelaksanaan upacara. Sarana-sarana tersebut adalah kerangka gunungan putri, instrumen Gejog Lesung, dan sesaji. Di samping itu juga syarat yang lain yaitu pelaksana yang dalam hal ini terdiri dari Pengageng Widyo Budoyo, Abdi Dalem Konco Keparak dan Abdi Dalem Bahu Gladak.

Sebagai suatu bentuk budaya Gejog Lesung dalam upacara Numplak Wajik merupakan suatu hal yang penting dan menarik untuk diangkat ke dalam karya tulis. Alasannya yaitu karena sepengetahuan penulis bentuk kesenian ini meskipun pernah diangkat ke dalam karya tulis akan tetapi berbeda dalam hal fungsi dan perannya. Sehingga dengan diangkatnya Gejog Lesung dalam upacara Numplak Wajik di Kraton Yogyakarta ke permukaan dapat dijadikan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian dan pendokumentasian seni budaya bangsa. Di samping itu karena pada saat sekarang ini bentuk kesenian ini telah mengalami pergeseran-pergeseran yang disebabkan karena pengaruh kemajuan jaman. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan keberadaan Gejog Lesung yang ada di Kraton Yogyakarta yang tetap hadir dan diperlukan untuk upacara Numplak Wajik.

Berdasar pada uraian di atas dan gambaran yang penulis miliki mengenai masalah tersebut dapat kiranya penulis ringkas permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini, yaitu Mengapa Gejog Lesung tetap hadir dan diperlukan dalam pelaksanaan upacara Numplak Wajik ?

Permasalahan inilah yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian ini. Usaha menjawab pertanyaan adalah usaha untuk memahami pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan orang Jawa mengenai kehidupan yang mereka jalani sehubungan dengan kepercayaan yang mereka yakini. Selain itu pembahasan mengenai fungsi juga termasuk jawaban dalam kajian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keberadaan kesenian Gejog Lesung yang ada di Krtaon Yogyakarta. Mendeskripsikan keberadaanya sekaligus mencari jawaban dari pertanyaan di atas. Di samping itu juga sebagai sarana informasi yang ditujukan kepada masyarakat bahwa Gejog Lesung erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara Numplak Wajik di Kraton Yogyakarta. Dengan harapan sebagai usaha pelestarian dan pendokumentasian suatu bentuk budaya bangsa sehingga dapat dijadikan bahan informasi yang berguna khususnya bagi ilmu pengetahuan, seni, serta pembangunan masyarakat, bangsa dan juga negara.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber-sumber tertulis yang banyak membantu dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Alan P. Merriam, *The Antropology of Music* (Chicago : North Western University Press, 1964). Buku ini banyak membahas tentang unsur kebudayaan dalam masyarakatnya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan yan ada serta dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu juga menjelaskan tentang sepuluh fungsi musik yang diantaranya adalah : Sebagai

pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, penguatan institusional dan upacara agama, sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan serta fungsi sebagai integritas masyarakat. Buku ini bermanfaat terutama dalam menjelaskan fungsi Gejog Lesung dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti tertulis pada halaman 190 yaitu :

"..... we can say then that not only are music and language interrelated in the formation of song texts, but also that the language of texts tends take special form. Therefore we should expect that the language of texts would function in special ways and this seems to be"

Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta : PT. Hanindita, 1983). Buku ini membahas tentang sistem kepercayaan orang Jawa, upacara adat dan simbolisme budaya Jawa serta mengenai mistik, magis, mitos, dan juga religi pada kehidupan orang Jawa. Pengungkapannya seperti tertulis pada halaman 99 :

"..... mengiringi.....dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil gembira dan berkenan memberikan rahmatnya."

Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (London : The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964). Buku ini membahas mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian etnomusikologi serta beberapa teori para ahli etnomusikologi yang dikemukakan sebagai dasar bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat seobjektif mungkin untuk mengkaji keberadaan musik ini dalam masyarakat pendukungnya. (Budaya, 1979/1980). Buku

ini Mulyadi, et al., Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Dalam buku ini dibahas mengenai suatu unsur kebudayaan yang akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Buku ini membantu penulis dalam mengkaji keberadaan Gejog Lesung yang ada di Kraton Yogyakarta yang sampai pada saat ini masih tetap bertahan hidup dan hadir dalam upacara Numplak Wajik. Seperti dikemukakan pada halaman 4 yang menyebutkan bahwa :

"..... unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan..... demikian sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi."

Pono Banoe, Pengantar Pengetahuan Alat Musik (Jakarta : C.V. Baru, 1984). Pembahasan mengenai beberapa klasifikasi alat musik terdapat dalam buku ini. Hal ini mendukung penulis dalam membahas mengenai organologi instrumen Gejog Lesung. Selain itu juga membahas mengenai perkembangan alat musik dari beberapa suku bangsa dari dulu sampai pada saat sekarang. Dalam hal ini menunjang untuk menyeleksi instrumen lesung yang ada di Kraton dengan yang ada di luar Kraton atau daerah lain. Tertulis pada Halaman 4 :

".....perangkat kerja tradisional yang berupa lesungdikenal dengan nama kotekan (Jawa). Di beberapa daerah..... alée tunjang, gendong....."

B. Soelarto, Garebeg di Kasultanan Yogyakarta (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Sasana Budaya, 1979/1980). Buku

ini membahas tentang upacara Garebeg di Kasutanan Yogya-karta yang merupakan rangkaian dari upacara Numplak Wajik. Selain itu juga membahas berbagai sarana yang dipergunakan sebagai penunjang upacara di samping mengenai sejarah dan fungsi upacara. Buku ini membantu penulis dalam mengkaji upacara Numplak Wajik yang berkaitan dengan upacara Garebeg di Kasultanan Yogyakarta. Seperti tertulis pada hal 57 :

".....benda-benda pusaka sebagai perlengkapan upacara beberapa jenis diantaranya berupa kendaraan atau kereta,..... alat-alat musik berupa gamelan..... serta alat senjata berupa keris kanjeng kyai sengklat."

Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1990). Buku ini membahas tentang masalah kebudayaan yaitu tentang bagaimana kebudayaan itu berwujud dalam masyarakat pendukungnya. Selain itu juga membahas tentang unsur-unsur didalamnya serta pemanfaatannya dalam pembangunan masyarakat pendukungnya. Buku ini membantu penulis dalam membahas mengenai masalah kebudayaan dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara Numplak Wajik di Kraton Yogyakarta.

C. METODE YANG DIGUNAKAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (fact finding).⁸ Untuk me-

⁸Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta : Gadjah Mada University press, 1991), p. 63.

maparkan dan menggambarkan data-data secara jelas dan terperinci.⁹ Juga merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa serta untuk mencari informasi factual secara detail, mengidentifikasi masalah yang ada atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung, dan membuat komparasi dan evaluasi objek.¹⁰

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹¹

Deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan objek dalam bentuk deskripsi yang disertai analisa atau dengan kata lain menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya dan nyata, apa yang tampak dalam suatu peristiwa atau kegiatan kemudian dianalisis dengan pendekatan yang telah ditentukan, dalam hal ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang membahas musik tidak terbatas pada musiknya

⁹Anton M. Moeliono, et al., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), p. 201.

¹⁰Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta : C.V. Rajawali, 1988), p. 20.

¹¹op. cit, p. 29.

saja akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.¹²

Berdasar dari pengertian di atas maka dalam penelitian ini akan dideskripsikan bentuk kesenian Gejog Lesung dalam upacara Numplak Wajik di Kraton Yogyakarta, disertai dengan analisis musikologinya dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis. Metode deskriptif analisis ini merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena objek yang diteliti adalah suatu bentuk kebudayaan masyarakat yang memerlukan penggambaran keadaan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Selanjutnya dari hasil pendeskripsian tersebut dilakukan analisis, karena analisis dalam hal ini diperlukan untuk memberikan penafsiran-penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu usaha untuk mencari informasi melalui sumber tertulis baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap penulisan ini. Studi pustaka dalam hal ini dilaksanakan di :

1). Perpustakaan ISI Yogyakarta

¹²Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (London : The Free Press of Glencoe Collier-Macilan limited, 1964), p. 5-7.

- 2). Perpustakaan Widyo Budoyo Kraton Yogyakarta
- 3). Perpustakaan Sono Budoyo Yogyakarta
- 4). Perpustakaan Balai Kajian Seni dan Budaya Yogyakarta
- 5). Buku-buku koleksi pribadi.

Usaha mencari informasi melalui sumber pustaka ini paling sering dilakukan di Perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Bagi penulis perpustakaan ini merupakan tempat yang banyak membantu proses penulisan yang sedang dilakukan. Perpustakaan ini banyak menyediakan buku-buku yang dibutuhkan dan merupakan salah satu perpustakaan yang mempunyai koleksi buku terlengkap diantara perpustakaan lain yang penulis kunjungi dalam rangka mencari informasi. Beberapa buku yang tersedia diantaranya adalah buku-buku sejarah, kesenian, sosial budaya, kemudian kamus-kamus bahasa, agama dan lain-lain. Penulis juga banyak dibantu oleh petugas-petugasnya dalam mendapatkan buku yang dibutuhkan.

Pencarian informasi yang ke dua penulis lakukan di perpustakaan Widyo Budoyo Kraton Yogyakarta. Beberapa kali penulis datang dan mendapatkan beberapa buku yang dibutuhkan. Dimulai sejak bulan februari setelah penulis mendapatkan izin dari Gusti Prabu sebagai pengageng kawedanan Ageng Widyo Budoyo, selanjutnya penulis datang ke Kraton Yogyakarta ke bagian tepas Widyo Budoyo. Kedatangan penulis diterima oleh Sekretaris Widyo Budoyo yaitu KRT. Widyo Sastrapurwono, kemudian penulis utarakan apa yang menjadi maksud dari kedatangan penulis, pak pur demikian panggilan dari

sekretaris Widyo Budoyo ini menyarankan agar penulis bertemu dengan wakil Pengageng Widyo Budoyo terlebih dahulu untuk mendapatkan izin terjun langsung ke lapangan untuk meneliti sekaligus memasuki perpustakaan Widyo Budoyo. Karena pada saat itu wakil pengageng sedang ada keperluan menyenggarakan hajatan maka penulis disarankan untuk datang pada minggu berikutnya. Akhirnya penulis diberi beberapa buku yang berkaitan dengan upacara Garebeg dan mengenai Kraton Yogyakarta untuk mengatasi saat tersebut.

Tanggal 14 Februari 1996 yaitu lima hari setelah kedatangan yang pertama, penulis datang lagi ke Tepas Widyo Budoyo untuk menemui wakil pengagengnya. Setelah bertemu penulis sampaikan maksud dan ternyata diberikan izin untuk segera melakukan penelitian. Selanjutnya kembali diberikan beberapa buku untuk dibaca dan pada waktu selanjutnya penulis akan bebas untuk datang ke Widyo Budoyo guna mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penulis datang setiap minggu 1 kali sampai dengan bulan april antara pukul 9.00-12.00 WIB.

Studi pustaka yang lain yang penulis lakukan di perpustakaan Sono Budoyo pada tanggal 15, 27 Maret dan pada 11 April 1996 yaitu antara pukul 9.30-12.30 WIB. Ada beberapa buku yang penulis dapatkan di perpustakaan ini diantaranya yaitu buku-buku mengenai upacara-upacara tradisional dan sejarah serta fungsi seni dalam masyarakat. Penulis juga mendaftar sebagai anggota pada perpustakaan ini untuk memudahkan segala keperluan. Petugas-petugas perpustakaan yang dengan sabar mencarikan buku-buku yang penulis butuh-

kan juga sangat membantu dalam proses pencarian informasi melalui studi pustaka ini.

Perpustakaan Balai Kajian Seni dan Budaya yang penulis kunjungi berikutnya juga memberikan data yang penulis perlukan. Penulis datang sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 2 dan 14 Mei 1996, sekitar pukul 9.00-12.30 WIB. Kedatangan penulis ke perpustakaan ini ditemani oleh Warsana yang juga sedang mencari data untuk bahan skripsinya. Petugas perpustakaan yang melayani dengan baik serta suasana perpustakaan yang tenang mendukung penulis dalam mencari data untuk bahan skripsi ini. Adapun untuk buku-buku yang didapat adalah mengenai upacara-upacara tradisi dan buku mengenai bentuk-bentuk musik tradisi serta sejarah.

Untuk buku-buku koleksi pribadi yang digunakan pula sebagai studi pustaka, dalam hal ini di dapat dari beberapa kumpulan makalah yang penulis punyai serta beberapa koleksi buku yang lainnya diantaranya adalah metode penelitian, kebudayaan dan sosial dan lain-lain. Buku-buku ini membantu penulis dalam mendapatkan data yang akan digunakan untuk penulisan selanjutnya.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹³ Dalam hal ini observasi dilakukan dengan mengamati dan menyaksikan langsung bentuk penyelenggaraan upacara

seorang Gejog Lesung di Desa Giripurwo, kesudikan Danurdono

¹³ Hadari Nawawi, op.cit, p.100.

Numplak Wajik yang dilaksanakan di pagongan kilen kompleks magangan Kraton Yogyakarta. Pada observasi ini penulis juga mengamati keterkaitan bentuk penyajian Gejog Lesung dalam upacara tersebut berikut masyarakat pendukungnya.

Observasi secara langsung sebagai bahan perbandingan dari adanya bentuk musik ini di setiap daerah yang termasuk dalam wilayah Yogyakarta juga penulis laksanakan. Dalam hal ini daerah yang dipakai sebagai perbandingan adalah **setiap pedesaan** dalam wilayah kabupaten yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

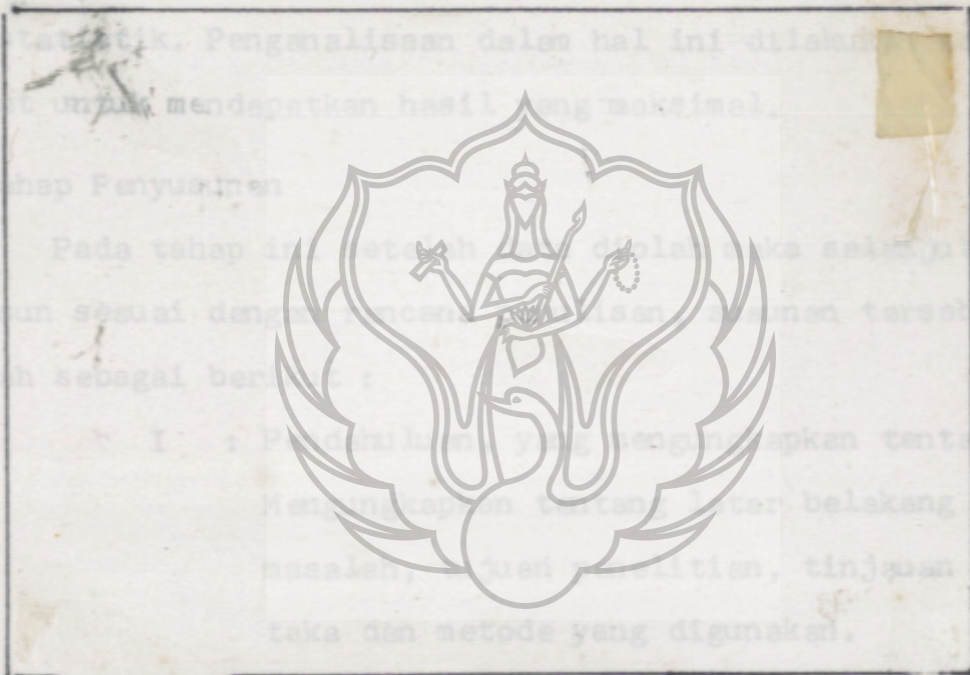
Dengan dilakukannya observasi ini penulis dapat secara langsung mengungkapkan pengamatan di lapangan mengenai objek penelitian yang dalam hal ini akan sangat mendukung dalam menganalisa objek pada penulisan yang akan dilakukan.

c. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan informasi dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan yang dianggap mengerti tentang permasalahan yang dimaksud. Adapun para informan tersebut adalah KRT. Cipto Budoyo, yaitu penanggung jawab upacara pada tepas Widyo Budoyo yang diperbantuan pada tepas Pariwisata Kraton Yogyakarta. Untuk informan selanjutnya adalah yang berasal dari luar wilayah Kraton yaitu Arjo Pawiro yang merupakan salah satu dari pemain Gejog Lesung yang ada di Desa Trirenggo. Selain itu beberapa informan lain yang diantaranya adalah Atmo Sukarto pemain Gejog Lesung di Desa Giripurwo, kemudian Danurdono seorang pengrawit asal Desa Pendowoharjo dan beberapa informan lainnya. Adapun untuk pemain Gejog Lesung yang ada di-

Kraton Yogyakarta dalam hal ini penulis menunjuk Amat Pande sebagai informannya, karena termasuk yang paling lama sebagai pemain Gejog.

Diperlukannya wawancara karena objek yang diteliti adalah menyangkut kebudayaan masyarakat yang memerlukan keterangan-keterangan dari para pendukungnya sebagai data untuk melakukan penganalisaan.



Gb. II : saat melakukan observasi di Desa Trirenggo, Bantul. (Foto: Rachmat).

d). Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian melalui rekaman, baik itu melalui tape recorder atau dengan sistem audio, camera photo atau dengan sistem visual, serta camera video atau dengan sistem audio visual. Dalam hal ini pendokumentasian dilakukan dengan dibantu oleh Rachmat dan Itok.

Setelah data melalui dokumentasi terkumpul, selanjutnya diseleksi dan dikelompokkan menurut tinjauannya. Hasil dari seleksi selanjutnya dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul selanjutnya diseleksi dengan berdasar pada kerealitaan dan kevaliditasan, yang selanjutnya diolah dan di analisis dengan menggunakan cara non statistik. Penganalisaan dalam hal ini dilakukan secara cermat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Tahap Penyusunan

Pada tahap ini setelah data diolah maka selanjutnya disusun sesuai dengan rencana penulisan, susunan tersebut adalah sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, yang mengungkapkan tentang Mengungkapkan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan.
- BAB II : Upacara Numplak Wajik, membahas mengenai konteks upacara, sarana, pelaksana dan kronologi upacara.
- BAB III : Gejog Lesung Sebagai Instrumen Musik, yang berisi bahasan mengenai asal-usul, organologi fisik instrumen, teknik tabuhan dan gendhing.
- BAB IV : Faktor Pendukung Kehadiran Gejog Lesung, yaitu kepercayaan dan fungsi.
- BAB V : Kesimpulan dari pembahasan masalah.